

## RINGKASAN

Risiko produksi merupakan kejadian ketidakpastian pada sektor pertanian dan berpotensi menyebabkan usahatani merugi karena terdapat penyimpangan pada perolehan hasil produksi dari hasil yang menjadi harapan (Rosmita *et al.*, 2020). Pengembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Adipala mulai tahun 2018 menghadapi beberapa permasalahan berupa sumber-sumber risiko produksi. Selama ini petani lebih terbiasa menanam padi sehingga pengalaman berusahatani bawang merah yang dimiliki sebagian besar petani masih rendah. Jenis lahan berupa lahan pasir pantai termasuk lahan yang kurang subur untuk usahatani. Selain itu, petani menggunakan bibit bawang merah dari Brebes yang bukan spesifik untuk lahan pasir pantai. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis penerimaan, biaya, pendapatan, dan R/C usahatani bawang merah di Kecamatan Adipala, 2) menganalisis tingkat risiko produksi yang petani hadapi dalam melakukan usahatani bawang merah di Kecamatan Adipala, 3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kecamatan Adipala, 4) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Adipala.

Penelitian terlaksana di tiga desa di Kecamatan Adipala, yaitu Desa Adipala, Desa Bunton, dan Desa Karanganyar. Survey pendahuluan terlaksana pada bulan Januari 2020 dan penelitian terlaksana pada bulan Juni sampai bulan Juli 2020. Obyek penelitian adalah petani bawang merah yang melaksanakan usahatani bawang merah pada musim tanam periode November 2019 sampai Januari 2020. Metode pengambilan sampel secara sampel jenuh. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis penerimaan, analisis biaya, analisis pendapatan, analisis R/C, analisis koefisien variasi, dan analisis regresi fungsi risiko produksi Just & Pope.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Adipala menguntungkan, yaitu dengan penerimaan Rp10.834.600,00 per usahatani, biaya Rp9.999.943,61 per usahatani, pendapatan Rp834.656,39 per usahatani, dan R/C 1,06. Tingkat risiko produksinya tinggi sebesar 85,49 persen. Faktor-faktor yang terbukti nyata mempengaruhi produksi yaitu luas lahan, bibit, tenaga kerja, kapur, petroganik, pupuk kandang, TSP, ZA, KCl, NPK, herbisida, dan fungisida. Sementara itu, faktor-faktor yang terbukti nyata mempengaruhi risiko produksi yaitu TSP, NPK, dan fungisida.

## SUMMARY

*Production risk is an event of uncertainty in agricultural sector and has a potential to cause losses to farming because there are deviations in production yield from expected results (Rosmita et al., 2020). The development of shallot farming in Adipala Sub-district starting in 2018 faced several problems in the form of production risk sources. So far, farmers were more accustomed to planting rice so that the experience of shallot farming that most farmers had was still low. The type of land in the form of coastal sand was less fertile for farming. In addition, farmers used shallot seeds from Brebes which were not specific to coastal sand land. This research aimed to 1) analyze the revenue, cost, income, and R/C of shallot farming in Adipala Sub-district, 2) analyze the level of production risk faced by farmers in conducting shallot farming in Adipala Sub-district, 3) analyze the factors influencing shallot production in Adipala Sub-district, 4) analyze the factors influencing production risk of shallot farming in Adipala Sub-district.*

*The research was carried out in three villages in Adipala Sub-district, namely Adipala Village, Buntun Village, and Karanganyar Village. The preliminary survey was carried out in January 2020 and the research was carried out in June to July 2020. The research object was shallot farmers who carried out shallot farming during the growing season from November 2019 to January 2020. The sampling method was saturated samples. Data analysis in this research consisted of revenue analysis, cost analysis, income analysis, R/C analysis, coefficient of variation analysis, and Just & Pope production risk function regression analysis.*

*The results showed that the shallot farming in Adipala Sub-district was profitable, namely by revenue Rp10,834,600.00 per farm, costs Rp9,999,943.61 per farm, income Rp834,656.39 per farm, and R/C 1,06. The production risk level was high at 85,49 percent. Factors that had been shown to significantly influence production were land area, seedlings, labor, lime, petroganik, manure, TSP, ZA, KCl, NPK, herbicides, and fungicides. Meanwhile, factors that had been shown to significantly influence production risk were TSP, NPK, and fungicides.*